


Teknik Colour Grading dalam Membangun Suasana Menegangkan alam Film Lisan

Yuli Sarah Br Sinulingga^{1*}, Sri Wahyuni²

^{1,2}Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6.5 No. 3-A Tj. Mulia, Kota Medan, 20241, Indonesia

E-mail: sarahyuli65@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3441>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 October

2025

Revised: 25 October 2025

2025

Accepted: 27 November

2025

Kata Kunci

Gradasi warna, Film thriller, Penyuntingan film

Keywords

Color grading, Thriller films, Film editing



ABSTRACT

Film “LISAN” adalah sebuah karya fiksi thriller yang menggambarkan ketegangan psikologis dari karakter Lani, seorang remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mengalami kekosongan dan trauma. Proses pembuatan film ini terdiri dari persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi dan penyelesaian. Dasar teori yang digunakan adalah teori warna Johannes Itten yang menekankan peranan warna sebagai energi visual sekaligus psikologis. Implementasi teori ini dilakukan melalui teknik colour grading di Adobe Premier Pro dengan menggunakan fitur Basic Correction, RGB Curves, Color Match, dan HSL Secondary untuk menciptakan suasana yang menegangkan. Warna biru digunakan sebagai warna dominan untuk mengekspresikan kecemasan, hijau menunjukkan tekanan emosional, sementara kuning kehijauan berfungsi sebagai sumber cahaya praktis sekaligus simbol konflik yang ada. Hasilnya, proses colour grading tidak hanya menyebabkan keselarasan tone antar scene, tetapi juga mengarahkan perasaan penonton, sehingga ketegangan dalam cerita tetap terjaga hingga akhir. Dengan demikian, penerapan teori warna Itten melalui setiap tahapan penciptaan yang terstruktur mampu memperkuat narasi visual dan menjadikan lisan efektif dalam menciptakan atmosfer yang menegangkan.

The film "LISAN" is a work of thriller fiction that depicts the psychological tension of the character Lani, a teenager who grew up in a family environment experiencing emptiness and trauma. The process of making this film consists of preparation, elaboration, synthesis, realization and completion. The theoretical basis used is Johannes Itten's color theory which emphasizes the role of color as both visual and psychological energy. The implementation of this theory is carried out through color grading techniques in Adobe Premier Pro using the Basic Correction, RGB Curves, Color Match, and HSL Secondary features to create a tense atmosphere. Blue is used as the dominant color to express anxiety, green indicates emotional stress, while greenish yellow functions as a practical light source and a symbol of the existing conflict. As a result, the color grading process not only creates harmony in tone between scenes but also directs the audience's feelings, so that the tension in the story is maintained until the end. Thus, the application of Itten's color theory through each structured stage of creation is able to strengthen the visual narrative and make lisan effective in creating a tense atmosphere..



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Yuli Sarah Br Sinulingga, et al (2025). Teknik Colour Grading dalam Membangun Suasana Menegangkan alam Film Lisan 4(2) 11191- 11200 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3441>

PENDAHULUAN

Film adalah sebagai media komunikasi memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan melalui gabungan gambar bergerak, teknologi kamera, pencahayaan, warna, dan suara. Sebagai media massa, film mampu membangun emosi, harapan, tangis, dan tawa pada penontonnya (Saejoon, 2014). Oleh karena itu penekanan dari visual dan audio harus dibuat secara seimbang supaya dapat menyampaikan pesan pada film. Colour grading merupakan proses menyesuaikan warna dan keseimbangan tonal film atau tonal balance untuk mendapatkan tampilan visual tertentu yang khas (Bonneel, 2013:1). Editor dapat memaksimalkan tampilan visual shoot dan membangun suasana menegangkan dalam cerita dengan colour grading. Pada film yang terbentuk dari visual yang menjadi salah satu penguat dalam film "LISAN". Warna pada film atau colour grading mempengaruhi kondisi secara emosional, psikologi dan bahkan secara fisik. Setiap warna memiliki karakternya masing-masing, sehingga colour grading dapat mengatut sebuah suasana pada film. Oleh karena itu, menjadi hal yang sangat penting dalam pengolahan warna yang tepat dalam colour grading pada film. Psikologi warna adalah teori tentang bagaimana warna dapat mempengaruhi perilaku dan suasana hati karakter (Riley, 1995). Pada warna merah dapat memicu perasaan amarah dan gairah, kemudian pada warna biru cenderung memiliki perasaan sedih dan nyaman, sedangkan warna kuning dapat memberi kesan kehangatan dan rasa kebahagiaan, lalu warna hijau melambangkan dari kesegaran, kedamaian, Kesehatan, namun warna hijau juga dapat memengaruhi sifat seseorang seperti kegelisahaan, kecemburuan dan kegagalan (Ballaide, 2017).

Film "LISAN" yang bergenre thriller atau biasa disebut dengan genre ketegangan dengan alur cerita penuh dengan ketegangan, misteri, dan kejutan. Film ini bercerita tentang seorang gadis remaja yang tumbuh dalam keluarga yang penuh kekosongan dan penderitaan. Ibunya adalah satu-satunya orang yang selalu bekerja keras untuk menghidupi keluarga mereka. Ayahnya seorang pria malas, tidak peduli dengan masa depan mereka. Kematian ibunya meninggalkan luka yang mendalam bagi Lani, yang menyalahkan ayahnya atas segala penderitaan yang mereka alami. Bagi Lani, ayahnya adalah penyebab utama kematian ibunya. Sejak saat itu, Lani mengembangkan kebencian yang mendalam terhadap laki-laki, menganggap mereka semua sama, tidak berguna dan hanya membawa penderitaan. Teknik colour grading yang bertujuan untuk membangun suasana menegangkan dengan memberikan warna tepat supaya penonton dapat menikmati alur cerita pada film "LISAN", kombinasi teknik ini digunakan oleh pengkarya untuk membantu menciptakan tampilan visual yang baik. Penilaian warna juga dapat digunakan untuk mendukung narasi film dengan suasana mendukung pada film.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk memahami dan menggambarkan teknik colour grading dalam film LISAN. Proses penelitian dimuali dengan mengidentifikasi adegan-adegan dalam film LISAN. Setelah semua file terkumpul, footage tersebut mulai disusun kedalam timeline editing. Pada tahapan ini, adegan dan shoot juga akan disusun lalu dibuat sesuai dengan alur yang pada alur cerita. setelah itu tahapan yang dilakukan setelah berjalannya proses offline editing yaitu pengeditan visual dan juga audio. Mulai dari persiapan dan analisis setiap adegan, lalu melakukan colour correction untuk memastikan konsistensi teknis hingga colour grading yang memperkuat palet warna dingin, kontras yang tinggi, serta penyesuaian cahaya dan bayangan.

Adapun tahapan-tahapan dalam metode perancangan adalah sebagai berikut:

Persiapan

Pada tahap persiapan, konsep didiskusikan bersama dengan sutradara, penulis naskah, DOP dan kru lainnya, melaksanakan tahap-tahap seperti development script, membuat shoot list dan lainnya.

Elaborasi

Setelah melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi yang menghasilkan gagasan ide yang kuat, selanjutnya menerapkan konsep yang telah direncanakan kedalam bentuk teknik colour grading yang bertujuan untuk mendefinisikan konsep warna dan visi gaya visual yang sudah dipilih dan akan dikembangkan melalui ide konsep serta teknik dalam membangun suasana menegangkan pada film "LISAN".

Sintesis

Pra produksi merupakan tahap awal sebelum nantinya diproduksi yang dilakukan untuk mulai divisualkan. Dalam proses pra produksi melakukan beberapa persiapan diantaranya adalah menyiapkan

rancangan editing list dan software multimedia seperti adobe premier pro. Editor juga bekerja sama dengan sutradara serta kru lainnya untuk menyelaraskan visi penyuntingan dengan konsep visual film secara keseluruhan. Hal itu dilakukan supaya karya yang dibuat memiliki tema yang jelas dan memiliki nilai identitas.

Realisasi

Tahap realisasi merupakan tahap eksekusi dari sekian proses yang telah dilalui dan direncanakan pada tahap produksi yang sudah dijalankan. Sutradara bekerjasama dengan kru untuk membicarakan perencanaan yang sudah disusun. Setiap adegan yang sudah disetujui oleh sutradara dan sekaligus membuat laporan time code (laporan shooting) saat pengambilan gambar sangat bermanfaat saat proses editing supaya tidak terdapat gambar yang jumping dan memudahkan dalam tahap pasca produksi.

Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian terdapat pasca produksi, hasil kerja seorang menentukan hasil akhir film. Editor melakukan proses editing film menggunakan footage yang sudah disusun rapi dalam timeline adobe premier pro. Melakukan proses colour grading yang akan memperkuat daya tarik visualnya nanti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

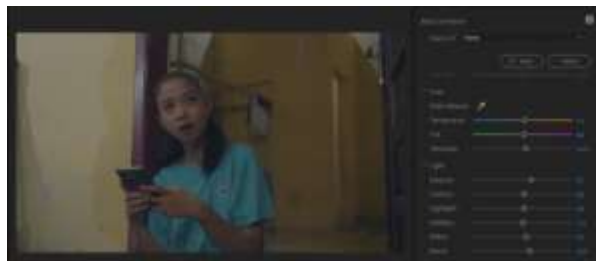
Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *colour grading* yang diterapkan dalam film LISAN berhasil memperkuat daya tarik visual dan membangun suasana menegangkan dalam narasi. Colour grading yang digunakan adalah warna biru, hijau dan juga kuning yang tempatkan dalam beberapa adegan yang berbeda untuk menggambarkan suasana yang dapat meningkatkan daya tarik visual. Berikut ini adalah beberapa scene yang menerapkan warna biru, hijau dan juga kuning :

Scene 23



Gambar.1. Adegan scene 23 Sebelum dan Sesudah *colour grading*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

1. Basic Correction



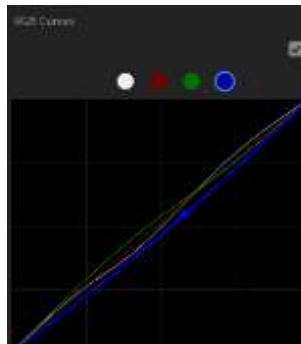
Gambar .2 Screenshot Settingan *Basic Correction Scene 23*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

Pertama pengkarya mengatur *white balance* terlebih dahulu dengan *selection* dibagian gambar adegan dan kemudian diatur *temperature*, *tint* dan *saturation* supaya dapat menemukan warna dasar dalam visual gambar secara otomatis, hal ini disebabkan warna yang sudah ditetapkan dari *white balance* tidak bisa diatur kembali karena sudah di *selection* secara otomatis yang terdapat pada bagian *temperature* dan *tint*, kemudian setelah *selection* pada bagian *temperature* mendapat diangka 1.1, kemudian pada bagian *tint* tetap diangka 0.0, selanjutnya pada bagian *saturation* juga tetap di angka 103.3

2. RGB Curves

Selanjutnya pengkarya mengatur pada bagian titik bawah yaitu shadow digeser sedikit saja kebawah supaya mendapatkan cahaya sedikit gelap pada bagian pinggiran *frame*, kemudian pada bagian

titik Tengah *mid* digeser sedikit keatas supaya mendapatkan sedikit cahaya tambahan pada bagian tengah, dan highlightnya digeser sedikit menurun supaya mendapatkan kecerahan secara presisi yang sudah diatur melalui tanda *curves* nya.



Gambar.3. Screenshot Setingan *RGB Curves Scene 23*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

3. Color Match

Pengkarya memilih warna kuning dan hijau yang diatur dengan menggeser pada bagian titik *shadows* sedikit saja kearah kuning untuk menambahkan warna antara bagian bayangan objek, kemudian pada bagian titik *midtone*s digeser sedikit kearah warna kuning untuk menambah warna pada bagian Tengah, dan selanjutnya pada bagian titik *highlights* digeser kearah perbatasan antara kuning dan orange supaya untuk menambahkan warna sinar cahaya matahari pada sekitaran objek.



Gambar.4. Screenshot Setingan *Color Match Scene 23*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

4. HSL Secondary

Kemudian setelah diseleksi dibagian *hue* secara otomatis menyesuaikan dengan warna kekuningan pada bagian kulit tokoh, kemudian pada bagian *saturation* disesuaikan untuk mendapatkan ketajaman supaya tidak terlalu pucat pada warna kulit tokoh dengan warna kecoklatan, dan selanjutnya pada bagian *lightness* juga disesuaikan dengan warna kecoklatan suoata mendapatkan kecerahan cahaya pada bagian warna kulit tokoh.



Gambar.5. Screenshot Setingan *HSL Secondary Scene 23*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

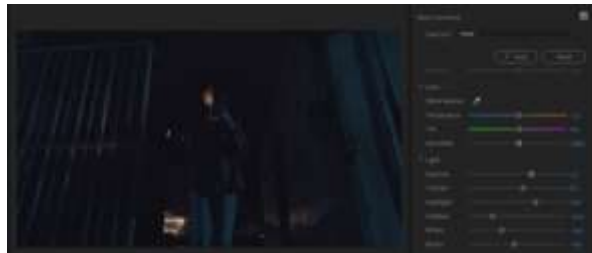
Scene 25



Gambar.6 Adegan scene 25 Sebelum dan Sesudah *colour grading*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

Pada *scene* 25 Lani sampai di lokasi gedung sekolah yang sudah lama terbengkalai. Suasana mencekam dingin, gelap, dan kesunyian yang menambah rasa takut. Meski ragu, Lani memutuskan untuk tetap melanjutkan karena sudah terlanjur live streaming. Pada bagian inilah awal titik cerita ketegangan memuncak, suasana horor dibangun melalui setting dan kondisi mental Lani yang berusaha menenangkan diri, padahal rasa takutnya sangat jelas.

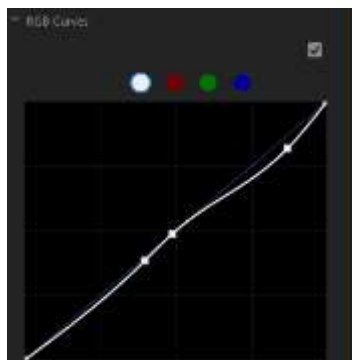
1. *Basic Correction*



Gambar.7 Screenshot Settingan *Basic Correction* Scene 25
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

Pada tahap ini fokus utama adalah menurunkan *exposure* keseluruhan sedikit untuk mempertahankan suasana malam, mengurangi *highlight* agar sumber cahaya (*senter*) tidak meledak menjadi titik putih, dan meningkatkan *blacks/shadows* untuk memberi kedalaman pada lingkungan gelap. *Saturation* dipangkas secukupnya agar warna lingkungan terasa “kosong” dan dingin, namun tidak sampai membuat kulit Lani kehilangan informasi, karena ekspresi wajah harus tetap terbaca. Pada intinya, *Basic Correction* diposisikan sebagai fondasi, yakni mengunci *tonal range* dan memastikan tidak ada *clipping* sebelum saya mulai memberi mood dengan grading lebih agresif.

2. *RGB Curves*



Gambar.8 Screenshot Settingan *RGB Curves* Scene 25
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

Secara kanal, kurva biru sedikit dinaikkan di area *shadow* untuk memberi nuansa dingin keabuan pada lingkungan, sementara di *highlights* biru dikurangi sedikit (atau merah/kuning dinaikkan) untuk menjaga warna hangat kecil pada *senter*. Perubahan kurva ini dilakukan presisi, titik-titik kurva diatur sehingga transisi antara gelap dan terang terasa “tajam tapi alami”, membuat cahaya *senter* menjadi satu-satunya penuntun mata dalam *frame* yang gelap.

3. Color Match

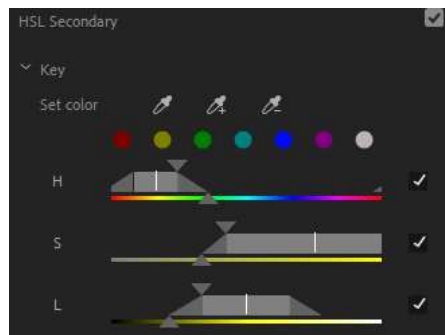


Gambar.9 Screenshot Setingan *RGB Curves Scene 25*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

Pengkarya memilih sampel referensi yang mewakili nuansa dingin-horor (biru keabu-abuan pada bayangan dan sedikit *teal* pada *midtones*) lalu menerapkan match, namun hasil auto-match selalu pengkarya koreksi manual, terutama pada midtones, agar tidak mengubah warna kulit menjadi kebiruan.

4. HSL Secondary

Untuk area senter, dilakukan seleksi warna oranye kecil pada highlight dan saturasi lokal dinaikkan, sehingga senter tetap “hangat” dan kontras dengan lingkungan biru-dingin, teknik masking juga digunakan (feather halus) agar perubahan warna senter tidak meninggalkan tepi tajam yang mengganggu. HSL Secondary sangat penting di sini, dimana memungkinkan pengkarya mempertahankan dua karakter warna berbeda dalam satu frame, kulit yang masih dibaca emosi dan cahaya hangat yang memberi titik aman sementara.



Gambar.10 Screenshot Setingan *RGB Curves Scene 25*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

Scene 26



Gambar.11 Adegan scene 26 Sebelum dan Sesudah *colour grading*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

Pada *scene 26* Lani mulai menelusuri ruangan demi ruangan sambil membawa senter dan menyiarkan live kepada penontonnya. Lani memasuki salah satu ruangan yang dulunya merupakan ruang kepala sekolah. Meskipun takut, Lani mencoba bersikap percaya diri di depan kamera. Penonton

diajak merasakan ketegangan bersama Lani, yang berpura-pura tenang di hadapan kamera padahal kondisi di sekitar sangat mencekam.

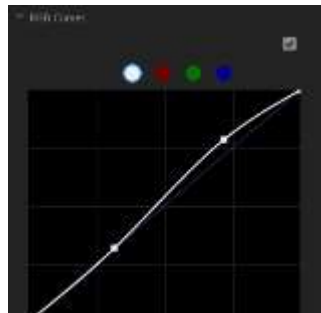
1. *Basic Correction*

Memulai dengan menurunkan *Temperature* ke -12 untuk memberi nuansa dingin, dan *Tint* sedikit ke arah magenta (+4) agar cahaya senter tetap netral. *Exposure* disesuaikan ke -0.2 untuk mempertahankan atmosfer gelap, *Contrast* dinaikkan ke +15 untuk memberi pemisahan jelas antara area terang dan bayangan. *Highlights* diturunkan ke -10 untuk menghindari *blowout* pada pantulan cahaya senter, sementara *Shadows* diturunkan ke -20 agar kegelapan lebih pekat. *Whites* sedikit dinaikkan (+5) untuk menonjolkan cahaya utama, dan *Blacks* diturunkan (-8) untuk memperkuat kedalaman bayangan.



Gambar.12 Screenshot Settingan *Basic Correction Scene 26*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

2. *RGB Curves*

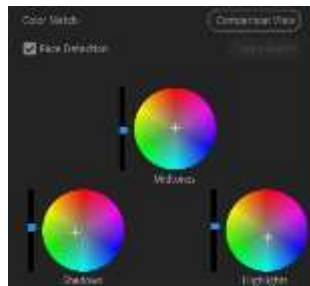


Gambar.13 Screenshot Settingan *RGB Curves Scene 26*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

Pada kanal biru, shadows dinaikkan sedikit (input 20 → output 28) untuk memberi sentuhan biru pada bayangan, sedangkan *midtones* kanal merah diturunkan (input 128 → output 120) agar keseluruhan tone condong ke dingin tanpa membuat warna kulit terlalu kebiruan.

3. *Color Match*

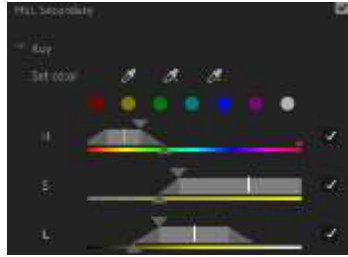
Saturasi bayangan diturunkan ke -12 untuk menghindari warna terlalu pekat, sedangkan saturasi midtones dijaga di 0 untuk mempertahankan kealamian warna kulit. Setelah auto-match, pengkarya mengoreksi manual dengan *Skin Tone Correction* sebesar +5 pada hue merah-oranye agar kulit Lani tetap natural.



Gambar.14 Screenshot Settingan *Color Match Scene 26*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

4. *HSL Secondary*

Saturasi kulit ditambah +8 untuk memberi rona sehat, *lightness* dinaikkan +4 agar wajah lebih terbaca, dan hue digeser +2° ke arah merah untuk mengurangi efek kebiruan. Penyesuaian ini membuat ekspresi Lani tetap terlihat jelas meski lingkungan sekitar didominasi tone dingin.



Gambar.15 Screenshot Setingan *HSL Secondary* Scene 26
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

Scene 28



Gambar.16 Adegan scene 28 Sebelum dan Sesudah *colour grading*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

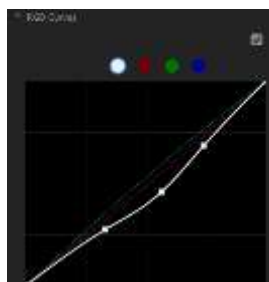
Pada *scene* 28 Lani masuk ke salah satu ruangan yang tampak seperti kelas kosong. Saat asyik menjelaskan isi ruangan ke kamera, tiba-tiba sosok laki-laki muncul dari belakang. Ia memakai masker dan memukul Lani dengan balok kayu. Lani sudah mulai kehilangan kesadarannya, namun pria tersebut masih terus memukul Lani dengan tangan kosong. Live streaming masih berjalan, dan netizen yang menonton awalnya mengira ini settingan. Pada bagian ini menyinggung isu sosial: obsesi pada popularitas, eksploitasi demi uang, serta bahaya dunia digital yang membuka peluang kekerasan nyata.

1. *Basic Correction*

Gambar.17 Screenshot Setingan *Basic Correction* Scene 28
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

Pengkarya menurunkan Temperature ke -10 untuk mempertahankan nuansa dingin yang konsisten dengan scene sebelumnya, sementara Tint diarahkan sedikit ke magenta (+3) agar kulit tetap netral. Exposure diturunkan ke -0.3 untuk membuat suasana ruangan terasa lebih berat dan menekan. Contrast dinaikkan ke +18 untuk memberi pemisahan tegas antara cahaya dan bayangan, menonjolkan ketegangan visual. Highlights diturunkan -12 untuk mencegah *overexposure* pada cahaya senter, *Shadows* diturunkan -25 untuk mempertegas sisi gelap ruangan, *Whites* dinaikkan +6 untuk mempertahankan titik terang utama, dan *Blacks* diturunkan -10 untuk memperdalam kegelapan, sehingga kesan ancaman semakin terasa.

2. *RGB Curves*



Gambar.18 Screenshot Setingan *RGB Curves* Scene 28
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

Pada kurva luma, pengkarya menurunkan shadows dari input 18 → output 12 untuk memperkuat area gelap, lalu menaikkan highlights dari input 225 → output 238 untuk mempertajam cahaya yang menyinari wajah Lani. Kanal biru diberikan lift pada shadows (input 22 → output 30) untuk mempertahankan nuansa dingin, sementara kanal merah diturunkan di midtones (input 128 → output 118) agar tone tetap netral ke arah teal-biru. Penyesuaian ini membuat suasana visual menjadi keras dan penuh ketegangan.

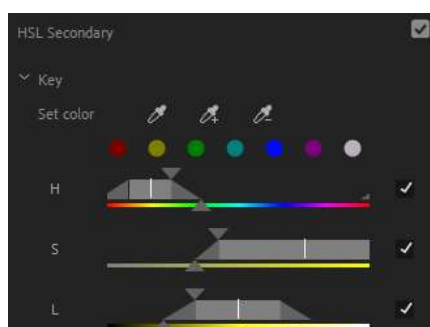
3. Color Match



Gambar.19 Screenshot Settingan *Color Match Scene 28*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

Saturasi bayangan diturunkan ke -15 agar tidak terlalu mencolok, sementara saturasi midtones dijaga di 0 untuk mempertahankan naturalitas warna kulit. Setelah auto-match, pengkarya melakukan koreksi manual pada area kulit dengan Skin Hue +4 ke arah oranye-merah untuk mengurangi efek kebiruan, terutama saat darah mulai terlihat di wajah Lani.

4. HSL Secondary



Gambar.20 Screenshot Settingan *HSL Secondary Scene 28*
(Sumber: Yuli Sarah, 2025)

Saturasi kulit dinaikkan +10 untuk menonjolkan rona kulit, terutama kontras dengan darah yang muncul di wajah. Lightness kulit dinaikkan +5 agar ekspresi tetap terbaca meskipun pencahayaan didominasi bayangan. Hue kulit digeser +3° ke arah merah untuk memperkuat kesan realistis dari adegan kekerasan yang terjadi.

SIMPULAN

Colour grading dalam film “LISAN” memiliki peran yang sangat penting dalam membangun suasana visual yang sesuai dengan emosi, konflik, dan perkembangan karakter dalam cerita. Colour grading adalah proses teknis dalam tahap pascaproduksi yang mampu memperkuat narasi dan menyampaikan kondisi psikologis tokoh secara lebih mendalam kepada penonton. Warna biru digunakan untuk menggambarkan kecemasan dan ketegangan, warna kuning kehijauan sebagai penanda munculnya konflik emosional, serta warna hijau untuk memperkuat kesan gelisah, tertekan dan ketidakstabilan emosi yang dialami tokoh utama, Lani. Warna dalam scene ini dipilih untuk mempertegas tekanan batin dan dilemma moral yang dihadapi tokoh.

Penerapan ini sejalan dengan teori warna yang dikemukakan oleh Johannes Itten (1961), yang menyatakan bahwa warna merupakan pancaran energi yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis secara positif maupun negative, baik disadari maupun tidak. Selain itu, menurut Seppänen (2017), colour grading merupakan proses kreatif yang tidak hanya memperkuat tampilan visual, tetapi juga mampu menyampaikan waktu, emosi, dan arah fokus dalam sebuah narasi film. Dengan demikian, penggunaan colour grading yang tepat menjadi elemen penting dalam memperkuat storytelling dan daya tarik emosional film “LISAN”

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Puji Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkatnya yang melimpah aku berhasil menyelesaikan perkuliahan. Perjalanan Panjang telah sampai pada garis finish, perang telah usai. Saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Potensi Utama yang telah menjadi tempat saya menimba ilmu, mengembangkan potensi, dan memperoleh pengalaman berharga selama masa studi. Seluruh dosen, staf, serta civitas akademika Universitas Potensi Utama telah memberikan bimbingan, fasilitas, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses perkuliahan hingga penyusunan karya ilmiah ini. Dan tidak lupa juga kepada Ibu Sri Wahyuni, S.Kom, M.Sn, pembimbing skripsi yang dengan sabar serta penuh dedikasi telah membimbing hingga karya ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas ilmu, arahan serta dukungan yang berarti dalam proses perjalanan akademik ini.

REFERENSI

- Aliya, H. (2021). Tahap akhir untuk menyempurnakan video, kenali apa itu online editing. Diakses dari Glints.
- Ballaide. (2017, Agustus 11). Psikologi Warna Menurut Para Ahli. Retrieved from Ballaide.com: <https://www.ballaide.com/2017/08/psikologi-warna-menurut-para-ahli.html>
- Bonneel, Example-Based Video Color Grading. Journals ACM Transactions on Graphics, Article no.39, Harvard University, 2013:1
- Itten, Johannes. The Art of Color . New York: Van Nostrand Rainhold Company. 1961
- James, J. Fix It In Post. China: Elsevier Inc, 2009 : 270
- Kadek Bramanta Yudha Aditya Tanaya, “Editing dan Color Grading Dalam Film Pendek Fiksi Berjudul “Dancing In Pandemic” Dengan Low Saturated Color”: Tugas Akhir. Fakultas Desain Dan Industri Kreatif Universitas Dinamika, 2022.
- Marsella Dwi Lestari (2022). Tahapan Offline Editing Dalam Editing Film. Studio Antelope. Diakses dari Studio Antelope
- Pratista, Himawan. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008
- Riley, C.A. (1995). Color Codes: Modern Theories Of Color. University New England.
- Seppanen, Oona. (2017). Affecting The Mood Of A Video With Colour Grading In Da Vinci Resolve. Tampere: Program Studi Media, Interactive Media, Tampere University of Applied Sciences.
- Shabira Almaas Yanaayuri, I Putu Suhada Agung (2022). Color Grading Sebagai Pembangun Mood Padasetting Waktu Dalam Web Series Rewrite. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
- Wayan Sujana, I. (2020). Perspektif konsep penciptaan. Institut Seni Indonesia Denpasar
- Penciptaan film fiksi ‘dibalik sungai ular’ menggunakan alur non-linear, S Wahyuni, S Darma, S Saaduddin - Gorga: Jurnal Seni Rupa, 2021
- Penerapan editing kontruksi dramatis pada penciptaan film gemintang, Indriani Indriani, Sri Wahyuni (2021)